



Analisis Linguistik Klinis: Gangguan Berbahasa Pada Penyandang Sumbing di Media Sosial Tiktok @Orangkampungatm2 Perspektif Bahasa Sunda

Zidan Rizka Alhafidz

Universitas Tidar, Email: rizkazidane@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 11 September 2024
Direvisi: 13 Oktober 2024
Diterbitkan: 31 Oktober 2024

Keywords:

**language disorders,
phonology, social media,
Sundanese language**

Abstract

This study analyzes language disorders in individuals with cleft lip and palate from a phonological perspective, using a case study of the TikTok account @orangkampungatm2 in the context of the Sundanese language. A qualitative narrative approach was used as the methodological framework, with data collection through observation and note-taking of videos uploaded by the subject of the study. The analysis results show that the cleft condition affects the individual's phonetic abilities, particularly in the articulation of bilabial, nasal, and fricative sounds in Sundanese. These sound distortions are caused by the subject's inability to fully close their lips due to the cleft in the lip area. Furthermore, cleft lip and palate also impact suprasegmental aspects such as intonation and prosody (stress). These findings highlight the linguistic challenges faced by individuals with cleft lip and palate and the role of social media in raising public awareness of linguistic diversity. This research provides a detailed overview of the phonetic characteristics of speech in individuals with cleft palate in the Sundanese language, while also demonstrating how social media can serve as a valuable data source for clinical linguistic studies.

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang fundamental bagi manusia yang dapat berkontribusi untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman (Agustian *et al*, 2023). Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan berbahasa yang sama. Beberapa di antaranya mengalami gangguan berbahasa yang dapat memengaruhi cara manusia berkomunikasi. Salah satu kondisi yang dapat menyebabkan gangguan berbahasa adalah sumbing yaitu suatu kelainan kongenital yang memengaruhi struktur wajah, terutama pada area bibir, langit-langit mulut (palatum), atau keduanya (Ashari *et al*, 2023).

Sumbing merupakan anomali bawaan yang memengaruhi struktur wajah, khususnya pada area bibir. Kondisi ini terjadi akibat kegagalan jaringan orofasial untuk bersatu secara sempurna selama perkembangan embrio, mengakibatkan adanya celah atau apertur pada bibir individu yang terdampak (Janella *et al*, 2019). Implikasi dari kelainan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbahasa penderitanya. Dalam konteks kehidupan manusia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai

medium komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi pikiran, emosi, dan aktivitas sehari-hari. Erviana (2017) menekankan peran bahasa sebagai instrumen vital dalam interaksi antarmanusia yang dapat memfasilitasi terjadinya pertukaran ide dan pandangan. Kurangnya kemampuan berbahasa yang memadai dapat menghambat partisipasi individu dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, bahasa dapat dianggap sebagai inti dari peradaban dalam suatu komunitas untuk merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas kolektif masyarakat tersebut.

Di era 5.0 saat ini merupakan era yang ditandai dengan keragaman budaya dan kemajuan pesat dalam teknologi, bahasa memiliki peran penting yang dapat menjembatani antarkomunikasi baik etnis maupun daerah di Indonesia. Kapabilitas penguasaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang baik dapat meningkatkan rasa sosial, memperkaya pemahaman terhadap lintas budaya, dan dapat melibatkan komunitas lokal di seluruh nusantara. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai jembatan penghubung yang dapat memberikan manusia untuk memahami dan mengapresiasi keragaman budaya yang ada di berbagai belahan dunia (Lubis, 2018). Namun, signifikansi bahasa melampaui fungsinya sebagai sarana komunikasi semata. Bahasa merupakan fondasi esensial yang menopang eksistensi manusia dalam latar belakang sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menjalin interaksi dengan sesama, memelihara dan meneguhkan identitas kultural, serta berkembang menjadi individu yang berperan aktif dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi dan kompleks. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat, tetapi juga katalis utama dalam perkembangan pribadi dan sosial manusia di abad ke-21 ini (Soleh & Kuncoro, 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah membuka ruang baru bagi individu dengan gangguan berbahasa untuk mengekspresikan diri. Salah satu platform yang populer adalah TikTok yang memfasilitasi pengguna untuk berbagi video pendek (Fitriah *et al*, 2023). Dalam perihal ini, akun TikTok @orangkampungatm2 menarik perhatian karena pemiliknya seorang penyandang sumbing secara terbuka membagikan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gangguan berbahasa pada penyandang sumbing melalui perspektif fonologi dengan pendekatan satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Fonologi menjadi penting dalam konteks ini karena sumbing dapat memengaruhi produksi bunyi-bunyi tertentu yang pada akhirnya dapat memengaruhi kejelasan dan pemahaman dalam komunikasi (Erna *et al*, 2023). Dengan menggunakan studi kasus dari akun TikTok @orangkampungatm2, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang tantangan linguistik yang dihadapi penyandang sumbing, tetapi juga menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi platform untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman dalam berbahasa. Melalui pendekatan linguistik klinis, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan inklusif dalam pendidikan dan terapi wicara bagi penyandang sumbing.

II. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan studi metode pendekatan kualitatif naratif yang digunakan sebagai kerangka metodologis. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong (2011:4), metode ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang diamati. Untuk mengumpulkan data, peneliti menerapkan teknik observasi dan pencatatan dengan dukungan materi rekaman sebagai sumber data primer.

Sumber data utama adalah video yang diunggah oleh kreator konten dengan nama pengguna @orangkampungatm2. Proses pengumpulan data melibatkan pengamatan saksama terhadap video-video tersebut dengan fokus pada kata dan kalimat yang diucapkan oleh subjek penelitian yang menggunakan bahasa Sunda. Peneliti mencatat poin-poin penting yang muncul selama pengamatan. Untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data, video-video tersebut ditonton berulang kali. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi informasi yang relevan untuk analisis lebih lanjut. Setelah proses pengamatan selesai, rekaman video disimpan sebagai bukti penelitian dan referensi data. Pendekatan ini dapat membantu peneliti untuk melakukan analisis terhadap aspek-aspek linguistik dalam komunikasi, terutama yang berkaitan dengan gangguan berbahasa akibat kondisi sumbing. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menganalisis data secara komprehensif, menghubungkan temuan empiris dengan pemahaman teoretis tentang gangguan berbahasa pada penyandang sumbing.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data 1

Tuturan Subjek	Maksud	Arti
/Aya jələma aŋa/	Aya jelema anyar	Ada orang baru
/Maeh e yao lin u ^w aŋ/	Maneh te nyaho lin urang	Kamu <i>gatau</i> kan aku?
/U ^w aŋ eh pemaŋ/	Urang teh preman	Aku itu preman

Data 2

Tuturan Subjek	Maksud	Arti
/Ke ^v u nanta ^y we kəi mari jajan/	Keur nyantai we kie bari jajan	Lagi nyantai saja ini sambil jajan
/Aek mo ^w al maŋ/	Arek moal mang	Mau tidak paman?
/Aya mahawe ^{yan} ni esto ^w an/	Aya pagawean di restoran	Ada pekerjaan di restoran
/Da mamari hawe na gə/	Da babari gawe na ge	Mudah kerjaannya juga
/Təu mira niap- niapkən pilih haji na empat juta/	Teu pira nyiap-nyiapken piring gaji na empat juta	Tidak seberapa hanya menyiapkan piring gajinya 4 jt

Data 3

Tuturan	Maksud	Arti
/Moga kə uaŋ nokot əla nago ^w an/	Boga ke urang cokot heula dagoan	Punya ke aku ambil dulu tunggu
/Hok tah ninia tah/	Sok tah didie tah	Silakan di sini
/Mayal nu ^w a uluh lah/	Bayar dua puluh lah	Bayar uang dua puluh ribu lah

Pembahasan

Analisis linguistik klinis terhadap gangguan berbahasa pada penyandang sumbing melalui perspektif fonologi mengungkapkan beberapa temuan menarik terkait produksi bunyi bahasa dan implikasinya terhadap kejelasan komunikasi pada studi kasus akun @orangkampungatm2. Penelitian ini mendalami bagaimana kondisi sumbing pada penyandang sumbing tersebut dalam memengaruhi kemampuan fonetik individu dengan berfokus pada aspek-aspek seperti artikulasi bunyi, distorsi bunyi, dan pengaruhnya terhadap faktor-faktor suprasegmental dalam ujaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diamati bahwa proses pemerolehan fonologi yang dialami oleh penyandang sumbing pada akun @orangkampungatm2 terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama ditandai dengan adanya penghapusan atau penghilangan bunyi-bunyi fonem tertentu dalam ujaran individu. Kemudian, pada kategori kedua, terjadi perubahan atau modifikasi bunyi pada kata-kata yang diucapkan (Trianingsih *et al*, 2023). Dengan demikian, proses pemerolehan fonologi tidak hanya mencakup aspek penghilangan bunyi, tetapi juga melibatkan transformasi atau perubahan bunyi pada tingkat kata yang diproduksi oleh individu tersebut. Berikut ini merupakan penjabaran analisis dari hasil penelitian yang didapat:

Data 1

Kalimat pertama : “Aya jelema anyar”

Tuturan subjek : /Aya jələma aɲa/

Subjek belum mampu mengucapkan fonem /r/ pada akhir kata "anyar" dengan tepat. Dalam tuturannya, fonem /r/ tersebut dihilangkan sehingga kata "anyar" diucapkan menjadi /aɲa/. Fenomena ini dikenal sebagai delesi atau penghilangan fonem. Hal ini disebabkan oleh kondisi sumbing yang dialami subjek, yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam menghasilkan beberapa bunyi konsonan tertentu, terutama konsonan getar alveolar /r/. Penghilangan fonem /r/ pada akhir kata merupakan strategi penyederhanaan ucapan yang umum ditemui pada penutur dengan kondisi sumbing atau gangguan artikulasi lainnya. Meskipun demikian, makna kata tersebut masih dapat dipahami dalam konteks kalimat utuh "Aya jelema anyar(r)", yang berarti "Ada orang baru" dalam bahasa Sunda.

Kalimat kedua : “Maneh te nyaho lin urang”

Tuturan subjek : /Maeh ə yao lin u^waŋ/

Subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik dalam tuturannya yang mencerminkan kesulitan artikulasi akibat kondisi sumbing. Pertama, fonem /n/ pada awal kata "maneh" dilesapkan, menghasilkan "maeh". Kedua, frasa "te nyaho" mengalami perubahan signifikan menjadi "e yao", lalu konsonan /t/ dihilangkan, /ɲ/ disederhanakan menjadi /y/, dan /h/ tidak terucap. Terakhir, kata "urang" diucapkan sebagai /u^waŋ/, menunjukkan penggantian konsonan getar alveolar /r/ dengan semi-vokal labial /w/.

Kalimat ketiga : “Urang teh preman”

Tuturan subjek : /U^waŋ eh pemaŋ/

Subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik dalam tuturannya yang mencerminkan kesulitan artikulasi akibat kondisi sumbing. Pertama, pada kata "urang", konsonan getar alveolar /r/ digantikan dengan semi-vokal labial /w/, menghasilkan ucapan /u^waŋ/. Fenomena ini disebut substitusi fonem, di mana bunyi yang sulit diucapkan diganti dengan bunyi yang lebih mudah dihasilkan oleh artikulator. Kedua, partikel "teh" mengalami

perubahan menjadi "eh", dengan penghilangan konsonan awal /t/. Hal tersebut merupakan contoh delesi atau penghilangan fonem. Ketiga, kata "preman" diucapkan sebagai "peman", menunjukkan kesulitan dalam menghasilkan kluster konsonan /p/ dan /r/. Subjek mengatasi hal ini dengan menghilangkan fonem /r/, yang merupakan strategi penyederhanaan kluster konsonan yang umum ditemui pada penutur dengan gangguan artikulasi.

DATA 2

Kalimat pertama : "Keur nyantai we kie bari jajan"

Tuturan subjek : /Ke^yu nanta^y we kai mari jajan/

Subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik dalam tuturannya yang mencerminkan kesulitan artikulasi akibat kondisi sumbing. Pertama, pada kata "keur", terjadi substitusi fonem di mana konsonan getar alveolar /r/ digantikan dengan semi-vokal palatal /y/, menghasilkan ucapan /ke^yu/. Fenomena ini umum terjadi pada penutur sumbing yang kesulitan menghasilkan bunyi getar. Kedua, kata "nyantai" diucapkan dengan relatif akurat, menunjukkan bahwa subjek masih mampu menghasilkan bunyi nasal palatal /ɲ/ dengan baik. Ketiga, kata "kie" mengalami perubahan menjadi "kai", yang menunjukkan metatesis atau pertukaran posisi fonem /i/ dan /ə/. Hal tersebut merupakan strategi penyederhanaan ucapan. Terakhir, kata "bari" diucapkan sebagai /mari/, menunjukkan substitusi konsonan bilabial /b/ dengan nasal bilabial /m/. Perubahan ini dapat disebabkan oleh kesulitan dalam mengontrol aliran udara untuk menghasilkan bunyi plosif bilabial.

Kalimat kedua : "Arek moal mang"

Tuturan subjek : /Aek mo^wal maŋ/

Subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik dalam tuturannya yang mencerminkan kesulitan artikulasi akibat kondisi sumbing. Pertama, pada kata "arek", terjadi fenomena delesi atau penghilangan fonem, di mana konsonan getar alveolar /r/ dihilangkan, menghasilkan ucapan /aek/. Penghilangan fonem /r/ ini merupakan strategi penyederhanaan yang umum ditemui pada penutur dengan gangguan artikulasi, terutama mereka yang mengalami kesulitan menghasilkan bunyi getar. Kedua, kata "moal" diucapkan dengan tepat, menunjukkan bahwa subjek tidak mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam kata tersebut. Ketiga, kata "mang" juga diucapkan dengan akurat, namun perlu dicatat bahwa fonem /ŋ/ pada akhir kata diucapkan sebagai konsonan nasal velar, yang memang merupakan pengucapan yang benar dalam bahasa Sunda. Secara keseluruhan, meskipun terdapat satu perubahan fonetik yang signifikan pada kata pertama, tuturan subjek masih sangat mirip dengan kalimat aslinya dan dapat dipahami dengan mudah. Kalimat "Arek moal mang" dalam bahasa Sunda, yang berarti "Mau tidak, Paman?", masih tersampaikan dengan jelas meskipun ada sedikit modifikasi dalam pengucapannya.

Kalimat Ketiga : "Aya pagawean di restoran"

Tuturan subjek : /Aya mahawe^yan ni esto^wan/

Subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik yang cukup signifikan dalam mengucapkan kalimat ini. Pertama, pada kata "pagawean", terjadi substitusi fonem di mana konsonan hambat velar /g/ digantikan dengan nasal velar /ŋ/, menghasilkan ucapan /mahawe^yan/. Selain itu, akhiran "-an" pada kata tersebut juga mengalami perubahan menjadi "-an". Kedua, kata "di" dihilangkan dalam tuturan subjek. Fenomena ini dikenal sebagai delesi atau penghilangan fonem. Ketiga, kata "restoran" mengalami perubahan signifikan menjadi /esto^wan/, dengan berbagai perubahan fonetik seperti substitusi /r/

menjadi /w/, penghilangan suku kata "-to-", dan penyederhanaan kluster konsonan pada akhir kata. Perubahan-perubahan ini menunjukkan kesulitan subjek dalam menghasilkan beberapa bunyi konsonan seperti /g/, /r/, dan kluster konsonan pada akhir kata. Meskipun tuturan subjek mengalami modifikasi yang cukup besar, konteks kalimat masih memungkinkan pemahaman maksud asli, yaitu "Aya pagawean di restoran" yang berarti "Ada pekerjaan di restoran".

Kalimat keempat : "Da babari gawe na ge"

Tuturan subjek : /Da mamari hawe na gə/

Subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik dalam tuturannya yang mencerminkan kesulitan artikulasi akibat kondisi sumbing. Pertama, pada kata "babari", konsonan hambat bilabial /b/ digantikan dengan nasal bilabial /m/, sehingga menjadi /mamari/. Fenomena ini dikenal sebagai substitusi fonem, di mana bunyi yang sulit dihasilkan digantikan dengan bunyi yang lebih mudah. Kedua, kata "gawe" mengalami perubahan menjadi /hawe/, dengan penghilangan konsonan /g/ pada awal kata. Ini merupakan contoh delesi atau penghilangan fonem, yang cukup umum ditemui pada penutur dengan gangguan artikulasi. Ketiga, akhiran "-na" pada kata "gawe na" diucapkan dengan tepat, menunjukkan bahwa subjek tidak mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan nasal di akhir kata. Terakhir, kata "ge" diucapkan tanpa adanya perubahan. Secara keseluruhan, meskipun terdapat dua perubahan fonetik yang cukup signifikan, tuturan subjek masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap, yang berarti "Karena mudah pekerjaannya juga".

Kalimat kelima : "Teu pira nyiap-nyiapken piring gaji na empat juta"

Tuturan subjek : /Təu mira niap- niapkən pilij haji na ɔmpat juta/

Subjek belum sepenuhnya mampu mengucapkan beberapa fonem dengan tepat dalam kalimat ini, menunjukkan dampak dari kondisi sumbingnya. Pada kata "teu", fonem /t/ dihilangkan, sehingga menjadi "təu", merupakan contoh delesi atau penghilangan fonem. Selanjutnya, pada kata "pira", konsonan hambat /p/ diganti dengan nasal /m/, menghasilkan /mira/, yang kemungkinan disebabkan oleh kesulitan mengontrol aliran udara. Meskipun demikian, subjek tetap mampu mengucapkan "nyiap-nyiapken" dengan baik, mempertahankan bunyi nasal palatal /ɲ/ dan menambahkan sengau /ŋ/ pada akhir kata. Perubahan lain terjadi pada "piring" yang berubah menjadi "pilij", dengan penambahan /j/ sebagai strategi penyederhanaan. Kata "gaji" juga digantikan dengan /haji/, mengganti konsonan hambat /g/ dengan frikatif /h/, kemungkinan karena kesulitan menghasilkan bunyi hambat velar. Meskipun terdapat cukup banyak perubahan fonetik, tuturan subjek masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap yang bermakna "Tidak banyak menyiapkan piring, gaji empat juta".

DATA 3

Kalimat pertama : "Boga ke urang cokot heula dagoan"

Tuturan subjek : /Moga kə u^waŋ nokot əla nago^wan/

Tuturan subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik yang cukup signifikan. Pertama, pada kata "boga", terjadi substitusi fonem di mana konsonan hambat bilabial /b/ diganti dengan nasal bilabial /m/, sehingga menjadi /moga/. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesulitan subjek dalam menghasilkan bunyi plosif bilabial. Selanjutnya, frasa "ke urang" diucapkan sebagai /kə u^waŋ/, dengan perubahan fonem getar alveolar /r/ menjadi nasal velar

/ŋ/. Fenomena ini dapat dikategorikan sebagai substitusi fonem, yang sering terjadi pada penutur dengan kondisi sumbing. Kata "cokot" mengalami perubahan menjadi /nokot/, di mana konsonan hambat alveolar /c/ digantikan dengan nasal alveolar /n/. Lalu, "heula" diucapkan sebagai /əla/, dengan penghilangan fonem /h/ pada awal kata, atau delesi fonem. Terakhir, kata "dagoan" berubah menjadi /nago^wan/, dengan penggantian konsonan hambat velar /d/ oleh nasal velar /n/. Meskipun terdapat banyak perubahan fonetik, tuturan subjek masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap, yang berarti "Punya ke aku ambil dulu tunggu".

Kalimat kedua : "Sok tah didie tah"

Tuturan subjek : /Hok tah ninia^ə tah/

Dalam tuturan subjek, terdapat beberapa perubahan fonetik yang cukup signifikan. Pertama, kata "sok" diucapkan sebagai /hok/, dengan substitusi fonem konsonan hambat alveolar /s/ menjadi konsonan frikatif glotal /h/. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesulitan subjek dalam menghasilkan bunyi frikatif alveolar. Selanjutnya, kata "didie" berubah menjadi /ninia^ə/, dengan substitusi fonem konsonan hambat alveolar /d/ menjadi nasal alveolar /n/. Perubahan ini kemungkinan juga terkait dengan gangguan artikulasi yang dialami subjek. Menariknya, pada frasa "tah tah" di akhir kalimat, subjek mampu mengucapkannya dengan tepat, tanpa ada perubahan fonetik. Meskipun terdapat dua perubahan fonetik yang cukup signifikan, tuturan subjek masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap, yang berarti "Silakan di sini".

Kalimat ketiga : "Bayar dua puluh lah"

Tuturan subjek : /Mayal nu^wa uluh lah/

Tuturan subjek menunjukkan beberapa perubahan fonetik yang cukup mencolok. Pertama, kata "bayar" diucapkan sebagai /mayal/, di mana konsonan hambat bilabial /b/ diganti dengan nasal bilabial /m/, serta perubahan vokal /a/ menjadi /ə/. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesulitan subjek dalam menghasilkan bunyi plosif bilabial. Selanjutnya, pada kata "dua", terjadi substitusi fonem di mana konsonan hambat velar /d/ berubah menjadi nasal velar /n/, sehingga menjadi /nu^wa/. Fenomena ini juga sering ditemukan pada penutur dengan gangguan artikulasi. Terakhir, kata "puluh" diucapkan sebagai /uluh/, dengan penghilangan konsonan /p/ pada awal kata, atau yang disebut delesi fonem. Meskipun terdapat cukup banyak perubahan fonetik, tuturan subjek masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap, yang berarti "Bayar dua puluh lah".

Berdasarkan analisis linguistik klinis yang dilakukan terhadap tuturan penyandang sumbing pada akun @orangkampungatm2, terungkap beberapa pola perubahan fonetik yang konsisten. Perubahan-perubahan ini mencakup delesi (penghilangan fonem), substitusi (penggantian fonem), dan penyederhanaan kluster konsonan. Fenomena yang paling menonjol adalah kesulitan dalam menghasilkan bunyi getar alveolar /r/, yang sering digantikan dengan semi-vokal atau dihilangkan sama sekali. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mengganti konsonan hambat dengan bunyi nasal yang sesuai, seperti /b/ menjadi /m/ atau /d/ menjadi /n/. Meskipun perubahan-perubahan fonetik ini cukup signifikan, makna tuturan subjek umumnya masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap. Temuan ini menunjukkan bahwa penyandang sumbing mengembangkan strategi adaptif dalam produksi bunyi untuk memfasilitasi komunikasi, meskipun dengan

keterbatasan artikulatori yang mereka alami. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kondisi sumbing memengaruhi produksi bahasa.

IV. Simpulan

Analisis fonologi terhadap tuturan penyandang sumbing pada akun TikTok @orangkampungatm2 mengungkapkan beberapa pola perubahan fonetik yang signifikan. Subjek penelitian menunjukkan dua kategori utama dalam proses pemerolehan fonologi, yaitu penghapusan atau penghilangan bunyi-bunyi fonem tertentu, serta transformasi atau modifikasi bunyi pada tingkat kata. Fenomena delesi, substitusi, dan penyederhanaan kluster konsonan ditemukan dalam sebagian besar tuturan subjek. Kondisi sumbing yang dialami tampaknya menjadi faktor penentu yang memengaruhi kemampuan artikulasi subjek, terutama dalam menghasilkan bunyi konsonan getar alveolar /r/, konsonan hambat bilabial /b/, dan kluster konsonan. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mengganti konsonan hambat dengan bunyi nasal yang sesuai, seperti /b/ menjadi /m/ atau /d/ menjadi /n/. Namun, meskipun terdapat perubahan fonetik yang cukup besar, tuturan subjek masih dapat dipahami dalam konteks kalimat lengkap berkat kemampuan subjek dalam memertahankan beberapa bunyi vokal dan konsonan lainnya. Temuan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang tantangan linguistik yang dihadapi penyandang sumbing dalam berbahasa. Analisis fonologi dalam konteks klinis ini dapat berkontribusi untuk memberikan gambaran rinci tentang karakteristik fonetik tuturan penyandang sumbing dalam bahasa Sunda, serta menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi sumber data yang berharga untuk studi linguistik klinis.

Daftar Pustaka

- Agustian, F., et al. 2023. Peran dan Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia Era Industri 4.0 dan Abad 21. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(1), 4497. Diambil dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7055>
- Ashari, A., et al. 2023. Gangguan Berbahasa Pada Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(2), 85. Diambil dari <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/8059/6685>
- Erviana, Y. 2017. Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus serta Implikasinya Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Tesis UIN Sunan Kalijaga. Diambil dari http://digilib.uinsuka.ac.id/27898/1/1520431009_BAB-I_IV-atauV_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Fitriah, L., Santoso, A., & Taufiqurrohman, F. 2023. Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1). Diambil dari <https://e-journal.my.id/onoma/article/download/2126/1657>
- Janella, T., Muzzamil, A. R., & Syahrani, A. 2019. Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya Dan Athaya). *Jurnal Pendidikan*. Diambil dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3507>
- Lubis, B. I. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Penderita Sumbing Kajian Psikolinguistik (*Doctoral Dissertation*). Diambil dari <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/10451>

- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soleh, M., & Kuncoro, I. 2023. Menggali Budaya Baru dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. Al Irsyad: Jurnal Studi Islam, 2(2), 83–92. Diambil dari <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/223>
- Trianingsih, E., et al. 2023. Gangguan Berbahasa Pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi. Jurnal Iswara, 3(1), 17–27. Diambil dari <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/download/7206/4121>